

Sigit Hermono

**MENGELOLA LABORATORIUM
PENDIDIKAN SENI**



**Penerbit:
ISI PRESS**

MENGELOLA LABORATORIUM PENDIDIKAN SENI

Cetakan I, ISI Press. 2019

Halaman: vi+60

Ukuran: 15,5 X 23 cm

Penulis

Sigit Hermono

Lay out

Nila Aryawati

Desain sampul

Agus Sutedjo

ISBN:

978-602-5573-55-2

Anggota APPTI:

No. 003.043.1.05.2018

Penerbit

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2019, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan karunia dan berkah serta anugrah bimbingan kemampuan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Buku **“MENGELOLA LABORATORIUM PENDIDIKAN SENI”** dengan baik tepat pada waktunya.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Melainkan atas kontribusi dukungan moral dan material dari berbagai pihak. Mereka semua sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini

Dalam buku **“MENGELOLA LABORATORIUM PENDIDIKAN SENI”** ini lingkup pembahasan terdiri dari: Pengelolaan dan Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan seni Jurusan pedalangan (Keberadaan, Pengolahan dan Pelayanan).

Buku ini terdiri atas enam bab. Bab I. Pendahuluan, Bab II. Beberapa dasar pijakan Bab III Keberadaan laboratorium pendidikan, Bab IV Pengelolaan Laboratorium, Bab V Pelayanan Laboratorium, dan Bab VI Penutup. Serta ditambah daftar pustaka, glosarium, dan lampiran.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan kelemahannya, baik dalam isi maupun sistematikanya. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan buku ini. Akhirnya, kami mengharapkan semoga buku ini dapat memberikan

manfaat, khususnya bagi penyelenggara Laboratorium Pendidikan .

Surakarta, 17 September 2019

Penulis

Sigit Hermono, S.Sn.,MM



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan	4
BAB II. BEBERAPA DASAR PIJAKAN	7
A. Perencanaan Penelitian tentang Laboratorium Pendidikan	7
B. Konsep dan Pengertian	11
a. Labortatorium	11
b. Pengelolaan	11
c. Perencanaan	13
d. Penataan	14
e. Pengadministrasian	15
f. Pengamanan, perawatan, dan pengawasan	16
BAB III. KEBERADAAN LABORATORIUM SENI	18
A. Laboratorium Seni Jurusan Pedalangan	19
B. Laboratorium Seni Jurusan Pedalangan dalam Foto ..	23
BAB III. PENGELOLAAN LABORATORIUM SENI	29
A. Pengertian	29
B. Administrasi Laboratorium	31
C. Perawatan Alat dan Bahan Laboratorium	34
BAB IV. PELAYANAN LABORATORIUM SENI	39
A. Pengertian	39
B. Strategi Pelayanan	40
a. Struktur Organisasi	40
b. Kerja Sama Laboran	41
c. Penyusunan Jadwal	42

BAB V. PENUTUP 46

DAFTAR PUSTAKA 49

GLOSARIUM 52

LAMPIRAN 55

BIODATA 60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku ini terinspirasi tentang pengelolaan laboratorium seni di mana penulis bekerja sebagai tenaga laboran atau yang sekarang disebut sebagai Pengelola Laboratorium Pendidikan (PLP). Yaitu di laboratorium seni Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Laboratorium ini merupakan salah satu tempat latihan atau praktik untuk kegiatan belajar mengajar. Adapun dalam pengelolaan laboratorium di jurusan pedalangan ini bertujuan untuk melaksanakan sebuah bentuk pelayanan kepada mahasiswa dalam perkuliahan praktik. Keberadaan laboratorium di jurusan pedalangan merupakan sebuah tantangan baru, yang ke depannya tentu harus memenuhi standar pengelolaan sarana dan prasarana yang baik.

Secara manajemen fasilitas laboratorium seni khususnya di jurusan pedalangan sangat penting artinya bagi sebuah lembaga pendidikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang sesuai dengan kurikulum dalam pendidikan seni.

Pengelolaan laboratorium diharapkan akan bisa mewujudkan sebuah pelayanan prima dalam kegiatan belajar mengajar kepada mahasiswa yang ada di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Pengelolaan dalam buku ini difokuskan pada laboratorium pendidikan seni, yang secara khusus berdasarkan praktik atau pelaksanaan kegiatan layanan laboratorium di Jurusan Pedalangan.

Secara umum mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Selanjutnya mampu tumbuh menjadi warga negara yang baik, demokratis serta bertanggung-jawab.

Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, institusi pendidikan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk menggapai keberhasilan misi pendidikan ini. Dalam pendidikan tinggi misalnya dimulai dari peran tenaga dosen dan tenaga kependidikan, tersedianya lingkungan perkuliahan sampai pada ketersediaan fasilitas belajar mengajar. Salah satu fasilitas dalam proses belajar mengajar yang tidak boleh dikesampingkan adalah laboratorium.

Laboratorium merupakan tempat latihan dengan berbagai peralatan atau instrumen yang memiliki perbedaan operasional kerja dengan alat serta instrumen di tempat kerja atau praktek nyata di lapangan. Laboratorium merupakan perangkat kelengkapan akademik dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Selain itu laboratorium juga merupakan tempat melakukan aktifitas praktikum untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktek yang sesungguhnya. Menurut Konsorsium Ilmu Pendidikan sebagaimana ditulis oleh Moh. Amien (1988:1), laboratorium diartikan sebagai sarana, prasarana dan mekanisme kerja yang menunjang secara unik satu atau lebih dharma perguruan tinggi melalui pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan, pemahaman, dan wawasan dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi dan pengabdian pada masyarakat. PP No.25/1980, pasal 27, laboratorium/studio adalah sarana penunjang jurusan dalam satu bidang atau seni tertentu sesuai dengan keperluan bidang studi yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan referomasi birokrasi Republik Indonesia No. 7 Tahun 2019 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan sesuai dengan peraturan tersebut yang tercatat pada Bab IV pasal 5 tentang tugas Jabatan antara lain: Tugas Jabatan Fungsional Paranata Laboratorium Pendidikan yaitu melaksanakan kegiatan pengelolaan Laboratorium yang meliputi perencanaan, pengoprasian peralatan dan penggunaan bahan pemeliharaan/perawatan peralatan dan bahan, pengevaluasian sistem kerja dan pengembangan kegiatan laboratorium.

Keberadaan laboratorium yang menunjang dan mendukung keberhasilan pembelajaran tentunya harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimal yang baik. Dari hasil observasi dan pengalaman melaksanakan tugas sebagai pranata laboratorium pendidikan selama ini, yaitu kurang lebih 18 tahun di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Keterlibatan penulis yang intens dalam mengelola laboratorium seni dapat diamati sebagaimana terlihat dalam gambar-gambar ilustrasi yang ada dalam buku ini. Begitulah menurut hemat penulis keberadaan laboratorium seni harus dikelola dan dikembangkan secara baik dan berkesimanbungan.

Untuk itu buku ini penulis susun sebagai sebuah upaya untuk memberikan informasi dan data yang terdokumentasikan secara lebih tersistemasi dan lebih terabadikan sejalan dengan peribahasa klasik bahasa Latin: *Verba volant, scripta manent* yang maknanya "Kata-kata lisan terbang, sementara tulisan menetap.". Disamping itu juga sebagai upaya untuk memperkaya khazanah pengetahuan berupa *knowledge mangement*.

B. Batasan

Dalam buku ini yang dimaksud dengan pengelolaan laboratorium pendidikan memiliki batasan wacana yaitu tentang pengelolaan laboratorium pendidikan seni. Lebih fokus kepada lembaga pendidikan tinggi seni tradisional. Dengan merumuskan maksud dan tujuan yaitu: Mengulas tentang keberadaan, pengelolaan, pelayanan laboratorium seni di Jurusan Pedalangan.

Laboratorium Jurusan Pedalangan merupakan laboratorium penunjang kegiatan akademik di bawah Fakultas Seni Pertunjukan sebagai pendukung kegiatan praktikum Seni pedalangan. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengenai tampilan visual tentang pengelolaan laboratorium seni di mana penulis menjalankan tugas sehari-hari dapat memberikan deskripsi yang memadai, berikut ada beberapa foto kegiatan penulis yang dapat memberikan informasi tentang aktivitas kegiatan pengelolaan laboratorium seni.



Gambar 1.
Gunungan Gapuran



Gambar. 2
Menyiapkan Alat (*Gunungan Gapuran, Cempolo besar dan kecil, Gawang Kelir, Debog, 3 Gunungan 1 gapuran dan 2 blumbangan, wayang, keprak, Cempolo, Jaran, Rampogan*) atau disesuaikan dengan materi yang akan disajikan



Keterlibatan dalam perkuliahan memegang alat ricikan rebab

Dalam lingkup pelaksanaan tugas layanan laboratorium tersebut penulis berusaha untuk membuat kajian terhadap pengelolaan laboratorium seni yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta informasi untuk pengembangan laboratorium di masa-masa yang akan datang.



BAB II

BEBERAPA DASAR PIJAKAN

Sebagai referensi untuk membangun dan mengembangkan muatan sajian buku ini penulis belajar dari beberapa sumber tertulis yang membahas tentang laboratorium pendidikan pada umumnya. Hal ini penulis lakukan karena masih jarang menjumpai buku atau makalah yang membicarakan tentang pengelolaan laboratorium pendidikan seni secara khusus.

Maka beberapa penelitian tentang laborarorium yang dimuat dalam jurnal menjadi rujukan utama, kemudian sebagai pijakan pengembangan wacana terdapat pengertian serta konsep-konsep penting yang perlu penulis sampaikan; untuk itu dalam beberapa bagian paragraf berikut ini terdapat pengertian dan konsep-konsep tersebut. Hal ini di maksudkan sebagai pijakan untuk membuat kesepamahan dengan pembaca dalam memahami wacana yang hendak penulis sampaikan dalam buku ini.

A. Penelitian tentang Laboratorium Pendidikan

Pertama adalah tentang hasil-hasil penelitian atau kajian yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya; yaitu kajian yang berkaitan dengan tema laboratorium pendidikan.

Kajian pertama, tentang pengelolaan laboratorium adalah yang dilakukan oleh Aprilianingtyas Anggraeni mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013. Penelitian Anggraeni berjudul: Pengelolaan Laboratorium Biologi untuk Menunjang Kinerja Pengguna dan Pengelola Laboratorium Biologi SMA Negeri

2 Wonogiri. Anggraeni mengungkapkan Biologi lebih dari sekedar kumpulan fakta atau konsep, karena dalam biologi juga terdapat kumpulan proses dan nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Praktikum merupakan salah satu kegiatan laboratorium yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar biologi. Praktikum memungkinkan siswa mempelajari biologi melalui pengamatan terhadap gejala-gejala maupun proses-proses. Pengelolaan laboratorium biologi perlu dilakukan agar laboratorium dapat berfungsi optimal.

Pengelolaan laboratorium biologi meliputi kegiatan mengatur, memelihara, serta usaha-usaha menjaga keselamatan para pemakai laboratorium. Berdasarkan observasi awal, laboratorium biologi SMA Negeri 2 Wonogiri sudah digunakan sebagai kegiatan pembelajaran maupun praktikum, secara umum alat dan bahan yang dimiliki laboratorium tersebut sudah lengkap dan memadai, akan tetapi belum didukung dengan pengelolaan yang optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan atau *action research*. Penelitian dilaksanakan di laboratorium biologi SMA Negeri 2 Wonogiri pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Laboratorium sudah digunakan untuk kegiatan praktikum, akan tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum dilakukan pengelolaan yang optimal.

Kegiatan penelitian terdiri atas empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah kinerja pengguna dan pengelola laboratorium minimal menunjukkan kriteria baik yaitu berada pada rentang 50-75%.

Hasil yang diperoleh adalah kinerja guru menunjukkan kriteria sangat baik tetapi masih ada beberapa item yang kinerjanya belum mencapai 100%. Kinerja siswa

memperoleh rata-rata sangat baik tetapi masih ada beberapa item yang memperoleh hasil kurang dari 75%. Kinerja pengelola laboratorium sudah sangat baik tetapi sama halnya dengan kinerja guru dan siswa, masih ada beberapa item yang belum mencapai 100%.

Simpulan dari penelitian ini bahwa perbaikan pengelolaan laboratorium biologi SMA Negeri 2 Wonogiri mampu menunjang kinerja pengguna dan pengelola laboratorium biologi.

Kajian kedua, dilakukan oleh Rico Vendamawan seorang Pranata Laboratorium Pendidikan D III Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada tahun 2015; dengan penelitian berjudul Pengelolaan Laboratorium Kimia. Vendamawan mengungkapkan bahwa: Pemahaman tentang pengelolaan laboratorium sangat penting untuk dimiliki oleh pihak-pihak yang terkait dengan laboratorium, baik secara langsung maupun tidak. Laboratorium harus dikelola dan di manfaatkan dengan baik, karena Laboratorium kimia merupakan salah satu jenis laboratorium yang dianggap cukup berbahaya dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.

Menyadari tugas, wewenang dan fungsinya Pranata Laboratorium akan mendapatkan efisiensi kerja yang maksimal. Mengelola Laboratorium dengan baik, adalah menjadi tujuan utama, sehingga semua pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu sesama Pranata Laboratorium harus ada kerjasama yang baik, dan selalu berkomunikasi dengan Pranata Laboratorium yang lain, sehingga setiap kesulitan dapat dipecahkan/diselesaikan bersama. Pranata laboratorium yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik harus dapat ditingkatkan kualitasnya, dapat diperoleh melalui pendidikan tambahan sebagai pendidikan keterampilan

khusus, penataran (*workshop*) maupun magang dan sebagainya. Sehingga diharapkan semua Pranata Laboratorium dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab atas semua kegiatan operasional di laboratoriumnya.

Kajian ketiga, adalah hasil penelitian Kamaruddin Tone Dosen Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar; dengan judul: Sistem Pengelolaan Manajemen Laboratorium Komputer Jurusan Sistem Informatika UIN Alauddin Makassar. Penelitian dilakukan pada tahun 2017.

Dalam penelitian ini Tone melakukan penelitian terkait dengan bagaimana sistem pengelolaan manajemen laboratorium komputer khususnya yang berkaitan dengan kegiatan praktikum dapat berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan merekayasa aplikasi untuk mengontrol aktifitas praktikum di dalam laboratorium Sistem Informasi.

Program aplikasi ini dibuat dengan memanfaatkan teknologi *client server*, dimana *client* adalah komputer yang digunakan praktikan, sedangkan *server* adalah komputer yang digunakan khusus untuk mengatur *client* tersebut. Untuk interface *client* dan *server* menggunakan program desktop yaitu Borland Delphi 7. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah Sistem Pengelolaan Manajemen Laboratorium Sistem Informasi dalam bentuk Aplikasi Manajemen Laboratorium ini adalah salah satu solusi untuk lebih mengefisienkan dan membantu pengelolaan laboratorium Sistem Informasi UIN Alauddin Makassar.

Ketiga kajian di atas adalah merupakan penelitian tentang laboratorium sains teknologi dalam bidang Biologi, Kimia dan Komputer. Sementara penelitian ini adalah merupakan kajian laboratorium yang berbeda dari ketiga penelitian tersebut.

B. Konsep dan Pengertian

a. Laboratorium

Laboratorium adalah berasal dari kata Kata *Laboratorium* berasal dari bahasa Latin yang berarti “tempat bekerja”. Dalam perkembangannya, kata laboratorium mempertahankan arti aslinya, yaitu tempat bekerja khusus untuk keperluan penelitian ilmiah. Laboratorium adalah suatu ruangan atau tempat melakukan kegiatan praktek atau penelitian yang ditunjang oleh adanya seperangkat alat-alat serta adanya infrastruktur laboratorium yang lengkap ada fasilitas air, listrik, gas dan sebagainya (Sutara, T & Sahromi, M. 1999).

Laboratorium adalah bagian integral dari bidang akademik (bukan bagian dari rumah tangga atau administrasi), maka manajemen laboratorium perlu direncanakan seiring dengan perencanaan akademik (program dan anggarannya). Peranan laboratorium sangat besar dalam menentukan mutu pendidikan karena laboratoriumlah yang menghasilkan karya-karya ilmiah yang membanggakan, yang tak dapat dihasilkan oleh institusi lainnya. Sehingga bagi perguruan tinggi yang bermutu, laboratorium menjadi bagian yang dikedepankan (Padmawinata dkk, 1983)

b. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Dengan pengelolaan memberikan kepastian untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi sumber daya. Menurut Suharsimi Arikunto (1993,33), istilah pengelolaan dianggap bersinonim dengan manajemen dan administrasi. Oleh karena itu, pengertian manajemen adalah suatu usaha

bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan. Organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala upaya dan daya yang ada. Manajemen atau pengelolaan fasilitas laboratorium sangat penting artinya bagi sebuah lembaga pendidikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya.

Sehingga dengan sederhana, dapat ditarik pemahaman bahwa pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi sumber daya. Henri Fayol (1996:86) menyatakan bahwa pengelolaan hendaknya dijalankan berkaitan dengan unsur atau fungsi-fungsi manajer, yakni perencanaan, pengorganisasian, pemberian komando, pengkoordinasian, dan pengendalian. Sementara Luther M. Gullick (1993:31) menyatakan fungsi-fungsi manajemen yang penting adalah perencanaan, pengorganisasian, pengadaan tenaga kerja, pemberian bimbingan, pengkoordinasian, pelaporan, dan penganggaran.

Pengelolaan laboratorium berkaitan dengan pengelola dan pengguna, fasilitas laboratorium (bangunan, peralatan laboratorium, spesimen biologi, bahan kimia), dan aktivitas yang dilaksanakan di laboratorium yang menjaga keberlanjutan fungsinya.

Dalam pengelolaan laboratorium, aktivitas pengelolaan meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut: Perencanaan, Penataan, Pengadministrasian, Pengamanan, perawatan, dan pengawasan. Pengelolaan dapat pula disandingkan dengan manajemen laboratorium. Manajemen laboratorium adalah usaha untuk mengelola laboratorium.

Bagaimana suatu laboratorium dapat dikelola dengan baik sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling

berkaitan satu dengan yang lainnya. Beberapa alat-alat lab yang canggih, dengan staf profesional yang terampil belum tentu dapat beroperasi dengan baik, jika tidak didukung oleh adanya manajemen laboratorium yang baik. Oleh karena itu manajemen lab adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan (Suryanta, 2010)

c. Perencanaan

Perencanaan merupakan sebuah proses pemikiran yang sistematis, analitis, logis tentang kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, SDM, tenaga dan dana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Perencanaan ini dimaksudkan untuk merencanakan konsep dari suatu laboratorium itu sendiri. Bagaimanakah bentuk laboratorium yang ideal? Berapa besarkah ukurannya? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak serta merta dapat kita dijawab, karena sebuah laboratorium dibangun untuk tujuan tertentu. Artinya sebelum laboratorium itu dibangun harus tahu dulu untuk keperluan apa dan untuk dipakai siapa laboratorium tersebut. Misalnya laboratorium yang akan digunakan untuk pembelajaran Seni pertunjukan tentunya akan memiliki bentuk yang berbeda dengan laboratorium untuk penelitian.

Demikian pula, laboratorium untuk penelitian atau percobaan reaksi kimia akan berbeda dengan laboratorium untuk biologi. Pada umumnya bentuk, ukuran dan tata ruang suatu laboratorium didesain atau dirancang sedemikian rupa sehingga pemakai laboratorium mudah melakukan aktivitasnya.

Di samping bentuk, ukuran laboratorium perlu mendapat perhatian, karena fungsi laboratorium di lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya digunakan untuk kegiatan

percobaan yang bersifat individual. Umumnya laboratorium digunakan untuk berbagai kegiatan percobaan dalam konteks proses belajar mengajar. Jumlah pengguna laboratorium yang melebihi kapasitas ruangan laboratorium dalam satu kali percobaan akan mengganggu kenyamanan dan jalannya percobaan atau aktivitas lainnya.

Sebuah laboratorium dengan ukuran lantai seluas 100 m² dapat digunakan oleh sekitar 40 orang, dengan rasio setiap orang menggunakan tempat seluas 2,5 m² dari keseluruhan luas laboratorium. Laboratorium untuk keperluan praktikum mahasiswa membutuhkan ukuran lebih luas lagi, misalnya 3 m² untuk setiap mahasiswa. Demikian seterusnya perencanaan laboratorium perlu memperhatikan aktivitas yang akan dilakukan dalam laboratorium tersebut.

d. Penataan

Tata letak peralatan adalah upaya untuk pengaturan penempatan peralatan di laboratorium, sehingga laboratorium tersebut berwujud dan memenuhi persyaratan bagi operasionalitas rutin pelayanan kepada para pengguna. Kata pengaturan dalam kalimat di atas mengandung makna yang sangat luas, yaitu bahwa dalam mewujudkan suatu laboratorium yang layak operasi diperlukan penempatan peralatan yang tersusun rapi berdasar kepada proses serta langkah-langkah penggunaan bagi aktivitas dalam laboratorium sebagaimana yang diharapkan.

Begitu pula dengan daerah kerja harus memiliki luas yang memungkinkan bagi pengguna, pekerja, serta operator dapat bergerak bebas, aman dan nyaman. Demikian pula aktivitas lalu lintas bahan yang akan digunakan dapat sampai ke tempat kerja dengan mudah dan lancar.

Tujuan penyusunan tata letak laboratorium adalah:

- *Pertama*, mengurangi hambatan dalam upaya melaksanakan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- *Kedua*, memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna, pekerja, serta operator.
- *Ketiga*, memaksimalkan penggunaan atau pemanfaatan peralatan yang tersedia.
- *Keempat*, memberikan hasil maksimal dengan pendanaan yang minimal.
- *Kelima*, mempermudah dilakukannya pengawasan

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun tata letak peralatan dan perabotan laboratorium adalah: Mudah dilihat. Mudah dijangkau. Aman untuk alat. Aman untuk pemakai. Prinsip ini penting untuk mencapai pengelolaan laboratorium yang optimal.

e. Pengadministrasian

Pengadministrasian sering juga disebut sebagai kegiatan menginventaris. Inventaris adalah suatu kegiatan dan usaha untuk menyediakan catatan tentang keadaan semua fasilitas, barang-barang yang dimiliki oleh laboratorium.

Bagi lembaga yang mempunyai beberapa lebih dari satu laboratorium sangat penting untuk mendata fasilitas, menginventaris alat dan bahan laboratorium untuk kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan inventarisasi yang memadai akan dapat diperoleh pedoman untuk mempersiapkan anggaran atau mempersiapkan kegiatan secara berkelanjutan dari tahun ke tahun berikutnya.

Catatan inventaris yang baik akan mempermudah pergantian tanggung jawab dari pengelola yang satu ke yang

lainnya. Inventaris juga akan mempermudah untuk mengetahui di mana suatu peralatan akan ditempatkan. Dengan demikian akan mempermudah pengawasan dan kontrol, seperti terhadap terjadinya kehilangan yang disebabkan oleh kecerobohan atau pencurian.

Dalam penatalaksanaan dan pelaporan hasil inventarisasi barang milik/kekayaan negara di lingkungan Kementerian misalnya, ada beberapa daftar atau buku alat inventarisasi yang harus diisi atau digunakan, diantaranya:

- Buku Induk Barang Inventaris
- Buku Catatan Barang Inventaris
- Buku Golongan Barang Inventaris
- Laporan Mutasi barang
- Daftar Isian Barang
- Daftar Rekapitulasi barang Inventaris

f. Pengamanan, perawatan, dan pengawasan

Pada dasarnya pengamanan, perawatan dan pengawasan laboratorium merupakan tanggung jawab bersama baik pengelola maupun pengguna. Mengatur dan memelihara laboratorium merupakan upaya agar laboratorium selalu tetap berfungsi sebagaimana mestinya dapat dimanfaatkan sebanyak mungkin dan selama mungkin. Sedangkan upaya menjaga keselamatan kerja mencakup usaha untuk selalu mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan sewaktu bekerja di laboratorium dan penanganannya bila terjadi kecelakaan.

Usaha yang dilakukan dalam memelihara kelancaran penggunaan laboratorium, antara lain: Jadwal penggunaan laboratorium yang jelas. Tata tertib laboratorium yang dilaksanakan dengan tegas. Alat penanggulangan kecelakaan: pemadam kebakaran, kotak P3K, dalam keadaan baik dan dipahami.

Sarana pengamanan yang diperlukan dan harus ditaati hampir semua laboratorium antara lain:

- Jaringan listrik yang dilengkapi dengan sekering atau pemutus arus.
- Kotak P3K yang berisi lengkap obat.
- Nomor telepon kantor pemadam kebakaran, rumah sakit, dan dokter.
- Alat pemadam kebakaran yang siap pakai dan mudah dijangkau.
- Aturan dan tata tertib penanggulangan kecelakaan.

Untuk pengawasan biasanya hanya dilakukan oleh para pengelola laboratorium yang memiliki pemahaman dan keterampilan kerja di laboratorium, bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya, dan mengikuti peraturan. Pengelola laboratorium di lembaga pendidikan umumnya melibatkan dari unsur pimpinan tertinggi di lembaga pendidikan tersebut sampai dengan petugas laboratorium, misalnya sebagai berikut: Rektor, Wakil Rektor, Koordinator Laboratorium, Penanggung jawab Laboratorium, Laboran. Dengan begitu pengawasan terhadap layanan laboratorium dapat terpantau secara berjenjang dan berkelanjutan, untuk memberikan mutu layanan laboratorium yang optimal dan maksimal.

BAB III

KEBERADAAN LABORATORIUM SENI

Keberadaan atau eksistensi laboratorium pendidikan seni belum begitu di kenal oleh masyarakat luas. Namun begitu sejatinya keberadaan laboratorium seni pada lembaga pendidikan seni adalah sangat diperlukan. Baik untuk tujuan komunikasi proses pembelajaran maupun untuk wahana eksplorasi talenta para sivitas akademika. Yang dari sana diharapkan akan lahir karya-karya seni maupun kajian-kajian akademis tentang seni.

Maka sungguh mengembirakan bila kita bisa membaca atau mendengar berita-berita semacam ini: “Peresmian Laboratorium Seni dan Film di SMA Negeri 1 Cirebon” yaitu pada Sabtu (22/4/2017) diresmikan oleh Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Kemendikbud RI Restu Gunawan “Sekali lagi kami berharap dengan adanya peresmian laboratorium seni dan film ini dapat lebih berinovasi dan lebih berkreativitas lagi. (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Peresmian gedung laboratorium seni musik dan tari, terdiri dari 4 lantai dilakukan oleh Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. pada Jumat, 18 September 2015. Bangunan ini digunakan untuk praktik seni tari dan praktik seni musik. Juga terdapat studio musik kedap suara yang dapat digunakan untuk rekaman audio maupun audio visual. (www.uny.ac.id). Sedang ISI Surakarta sendiri juga pernah mengadakan seremonial peresmian laboratorium; seperti termuat dalam berita di situs isi-ska.ac.id pada tanggal 10 Februari 2015 dengan tajuk: Wilujengan Gedung Laboratorium Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Gedung Laboratorium Seni Pertunjukan ini dibangun untuk menunjang proses belajar mengajar, terutama program studi jurusan Seni Karawitan. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk program studi yang lainnya. Karena di Gedung Laboratorium ini di tata berbagai macam Gamelan-gamelan Pakurmatan, Sekaten, Kodok Ngorek, dan lainnya.

Sehingga untuk mata kuliah tersebut dilakukan di Gedung Laboratorium Seni Pertunjukan yang ada di sisi kanan Gedung Pendapa ISI Surakarta. Inilah beberapa kabar yang mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan mulai melengkapi diri dengan laboratorium seni.

A. Laboratorium Seni Jurusan Pedalangan

Sementara itu sebagai obyek penggalian sumber informasi utama yang disajikan dalam buku ini adalah eksistensi atau keberadaan Laboratorium Seni Jurusan Pedalangan FSP ISI Surakarta, tempat penulis bekerja. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa: Dasar kebijakan dalam merencanakan layanan pengelolaan laboratorium seni budaya, dapat terungkap dari isi wawancara pada tanggal 24 Juni 2019, Jam 11.20 s/d 12.00 dengan pejabat Ketua Jurusan Pedalangan saat ini yaitu Dr. Tatik Harpawati. M.Hum. Wawancara ini sebagai pintu masuk untuk menggali informasi tentang keberadaan laboratorium. Secara garis besar beliau belum mengetahui secara pasti tentang keberadaan Laboratorium Pedalangan. Karena menurut beliau ruangan C.3 (yang menjadi lokus/obyek penelitian ini) menyebutnya sebagai ruang kelas praktik. Seperti yang disampaikan pada saat wawancara:

“Menurut saya ruang C.3 yang Saudara maksud ... lebih tepatnya ya... ruang kelas praktik begitu. Kalau mau disebut sebagai laboratorium kok ya belum representatif.”

Untuk lebih jelas keberadaaan laboratorium pedalangan peneliti disarankan mengali informasi kepada narasumber yang pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Pedalangan; yaitu Bapak Dr. Suyanto.

Tanggal 2 Juni 2019 jam 09.15 s/d 10.00 wawancara dengan Dr Suyanto, S.Kar, MA Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Pedalangan, dan menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Beliau menceritakan tentang kronologi atau sejarah adanya istilah Laboran yang pada mulanya dari unsur studio dan pengiring dari era Akademi Seni Karawitan (ASKI) menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) kemudian menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karena dulu pada saat Akademi Seni Karawitan (ASKI) tidak ada istilah Laboratorium dan dulu pedalangan itu hanya punya 3 ruang jaman Akademi Seni Karawitan (ASKI), ruang kuliah lojen timur/wetan, ruang kuliah lojen barat, ruang kuliah Kamandungan. Sebagaimana terungkap dalam pembicaraan wawancara pada 2 Juni 2019, berikut ini:

“Dulu, saat masih bernama ASKI belum ada itu istilah Laboratorium. Pedalangan itu cuma punya tiga ruang. ..Lojen Timur atau wetan, Lojen Barat atau lojen kulon di Kamandungan,..Lalu ada ruang kuliah paktik dan teori di Pagelaran Sitihinggil.Lantas ada atau muncul istilah pengiring.. ada Nardi, Yadi, Muryono, Tono, Karyono, Gito.”

Ruang kuliah praktik, ruang kuliah teori di Pagelaran Sitihinggil. Ada gamelan wayang dan istilah yang baru adalah pengiring, Bapak Nardi, Yadi, Muryono, Tono, Karyono, Gito, Nardi yang bertempat tinggal di gajahan sebutannya pengiring sampai dengan era ASKI pindah kekentingan tahun 1987 dan setelah tahun 1988 pindah di kentingan naik status menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta mulai ada istilah Laboran jurusan

pedalangan sudah mempunyai ruang di era Bapak A Santosa ketika itu sebagai kepala TU umum belum punya Fakultas. Terus diistilahkan laboratorium Pendidikan.

Laboratorium sampai Dr. Syanto, S.Kar.M.A Ketua Jurusan 1999 Tenaga Laboran dengan SK administrasi, Teknisi, Laboran, dikelola oleh Sarana Prasarana Bapak Maryanto. Di jaman Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) di tahun 1988 dan naik status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun itu Bapak Slamet Widodo sebagai kepala Biro, maka terbentuklah menjadi 2 Fakultas menjabat pimpro di Fakultas dan lepas dari jurusan ke Fakultas selanjutnya Bapak Slamet Widodo mengajukan para tenaga laboran bahwasannya mendengar berita bahwa di semua Universitas itu sudah ada tenaga Pranata Laboratorium Pendidikan di perguruan tinggi dan disosialisasikan serta diundang rapat untuk diajukan sebagai tenaga PLP yang setara dengan staf ahli, punya kompetensi keahlian, spesialis spesifikasi diajukan sebagai tenaga PLP yang berdiri sebagai tenaga laboratorium.

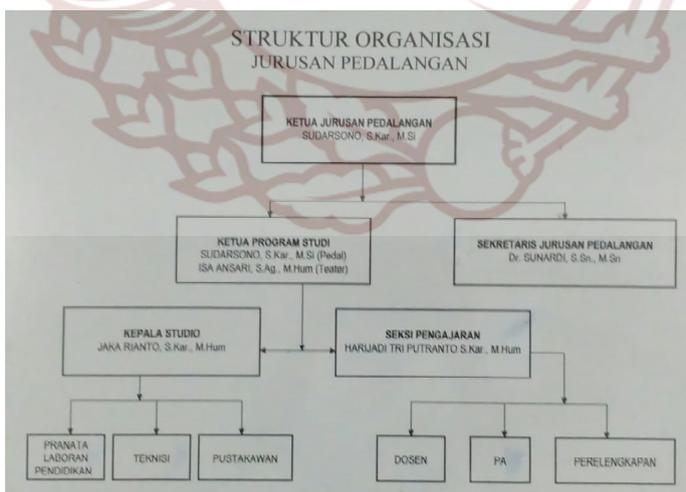
Setelah mendapat pelatihan di Bandung Bapak Suji terpilih untuk memperelajari dibidang metodologi penelitian. Dan berkat pengalaman pada akhirnya ia berjalan sampai sekarang. Kendala yang dihadapi berupa mekanisme yang konsekuensinya harus ada surat permohonan ke Rektor, kalau tidak surat ke Rektor bahwa yang bersangkutan tidak dapat melakukan tugas.

Laboratorium Pendidikan Seni Pedalangan, berdasarkan definisi tadi kira-kira sudah memenuhi kriteria sebagai Ruang Laboratorium Pendidikan Seni itu tentunya ada persyaratan yang harus mengikuti antara lain :

1. Manajemen Laboratorium
2. Adminitrasi Laboratorium
3. Pelayanan Laboratorium

Pelayanan, manajemen, administrasi, dokumen-dokumen regulasi yang sudah pernah kita buat dan kita lakukan itu hubungannya dengan penjaminan mutu, dulu juga sudah pernah kita membuat itu, regulasi itu tugasnya pengelola Laboratorium sudah dibuat dokumen tersebut berada dipenjaminan mutu semua bidang sudah ada job deskripsi serta dokumen regulasi.

Hal ini dikuatkan dengan mengacu kepada struktur organisasi Jurusan Pedalangan seperti nampak pada gambar 8 dibawah Yaitu di dalam struktur tersebut terdapat Kepala Studio yang membawahi atau mengkoordinasi tiga bagian yaitu Pranata Laboratorium Pendidikan, Teknisi, dan Pustakawan. Adanya Pranata Laboratorium Pendidikan menunjukkan terdapat aktivitas layanan laboratorium pendidikan di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Hal ini dikuatkan dengan adanya SDM atau dalam hal ini adalah di sebut Pejabat Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) yang berjumlah sebanyak 14 orang, yang mendapat tugas di Jurusan Pedalangan.



Gambar 8. Struktur Organisasi Jurusan Pedalangan

B. Laboratorium Seni Jurusan Pedalangan dalam Foto

Untuk memberikan gambaran keberadaan secara lebih jelas dan dapat dipahami dengan lebih mudah berikut ditampilkan beberapa foto kondisi laboratorium Jurusan Pedalangan yang peneliti ambil selama rentang waktu penelitian berlangsung. Seluruhnya terdapat 7 buah foto baik foto ruang secara keseluruhan maupun foto yang memiliki fokus kepada peralatan laboratorium seni pedalangan, tanpa meninggalkan latar belakang berupa ruang laboratorium yang dapat diidentifikasi dari warna dan ornamen dinding ruangan.

Dengan menampilkan beberapa foto ini penulis bermaksud untuk memberikan gambaran secara visual tentang keberadaan obyek pembahasan dalam buku ini yaitu laboratorium seni di lembaga pendidikan tinggi seni. Melihat secara visual akan mengantarkan pembaca kepada pemahaman yang lebih nyata. Sebagaimana ungkapan satu buah gambar akan mampu bercerita dengan ribuan kata-kata.

Terlebih foto-foto ini adalah hasil dari pengamatan berupa penelitian yang pengambilan atau bidikan rekaman lensanya baru-baru ini saja dilakukan. Tepatnya pada sepanjang bulan Agustus dan September 2019 ini. Jadi masih dapat dikatakan gambaran yang *up date*.



Gambar 9.
Ruang laboratorium Jurusan Pedalangan
Ruang Laboratorium C3



Gambar 10.
Ruang laboratorium Jurusan Pedalangan
Ruang Laboratorium C3



Gambar 11.
Ruang laboratorium Jurusan Pedalangan
Ruang Laboratorium C.2



Gambar 12.
Ruang laboratorium Jurusan Pedalangan
Ruang Laboratorium C3



Gambar 13.
Ruang laboratorium Jurusan Pedalangan
Ruang Laboratorium C3



Gambar 14.
Ruang kotak wayang laboratorium Jurusan Pedalangan



Gambar 15.

Ruang kotak wayang laboratorium jurusan Pedalangan

Keberadaan laboratorium seni di Jurusan Pedalangan seperti terlihat dari beberapa foto di atas cukup memadai untuk dapat diakses mahasiswa guna peningkatan ketrampilan mahasiswa dalam menguasai alat dan bahan seni pertunjukan pedalangan. Untuk itu perlu pengelolaan manajemen laboratorium tersebut, agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Sehingga peralatan dan bahan-bahan yang tersedia, serta gedung atau tempat mampu berdaya guna untuk sebanyak mungkin mahasiswa dan secara berkelanjutan atau dapat lestari untuk waktu yang sepanjang mungkin.

Keberadaan laboratorium tersebut kiranya dapat sebagai wahana para mahasiswa dalam menunjang studi mereka di Jurusan Pedalangan. Laboratorium tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas kekarya seni,

pengkajian seni pedalangan, serta apresiasi seni. Disamping itu juga mampu dan cukup memadai untuk wahana meningkatkan keahlian dalam bidang seni pedalang pada khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya.



BAB IV

PENGELOLAAN

LABORATORIUM SENI

A. Pengertian

Mengelola laboratorium seni atau sering disebut manajemen adalah proses mengelola sumber daya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Sumber daya yang dikelola meliputi: manusia, uang, bahan, mesin atau peralatan, metode atau cara, dan waktu.

Fungsi manajemen ini meliputi empat kegiatan, yakni: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Dengan demikian manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan sumber daya manusia, biaya, bahan, mesin atau peralatan, metode atau cara, dan waktu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Efektifitas merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi efektifitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa jauh rencana dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan tercapai. Sedangkan efisiensi merupakan sumber daya minimal yang digunakan untuk mencapai kesuksesan itu. Jadi efisien berarti optimasi penggunaan sumber daya, yaitu yang termudah cara mengerjakannya, termurah biayanya, tersingkat waktunya, teringan bebannya, terpendek langkahnya.

Pengelolaan laboratorium merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan kelanjutan fungsi sumber daya. Pengelolaan laboratorium berkaitan dengan pengelola dan

pengguna, fasilitas laboratorium (bangunan atau gedung, peralatan dan bahan laboratorium) dan aktivitas yang dilaksanakan di laboratorium untuk menjaga kelanjutan fungsionalitasnya. Pada dasarnya pengelolaan laboratorium merupakan tanggung jawab bersama baik pengelola maupun pengguna.

Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat perlu memiliki kesadaran dan merasa terdorong untuk mengatur, memelihara, dan mengusahakan keselamatan kerja, mengatur dan memelihara laboratorium merupakan upaya agar laboratorium selalu tetap berfungsi sebagaimana mestinya.

Penataan laboratorium, menyangkut pula tata letak peralatan adalah suatu bentuk usaha pengaturan penempatan peralatan dan bahan di laboratorium. Sehingga laboratorium tersebut berwujud dan memenuhi persyaratan untuk melakukan operasional layanan laboratorium.

Kata pengaturan dalam kalimat di atas mengandung makna yang sangat luas, yaitu bahwa dalam mewujudkan suatu laboratorium yang layak untuk dimanfaatkan fungsinya diperlukan penempatan peralatan yang tersusun yang dengan rapi. Tersusun sistematis berdasar kepada proses dan langkah-langkah kegiatan aktivitas penggunaan dalam laboratorium yang diharapkan.

Begitu pula dengan daerah kerja harus memiliki luas yang memungkinkan para pengguna/pekerja/operator dapat bergerak bebas, aman dan nyaman, di samping lalu lintas bahan yang akan digunakan dapat sampai ke tempat kerja dengan mudah dan lancar tanpa hambatan yang merintangi alurnya.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun tata letak peralatan laboratorium adalah: Mudah dilihat; Mudah dijangkau; Aman untuk alat; dan Aman untuk pemakai

B. Administrasi Laboratorium

Administrasi merupakan suatu proses pencatatan atau inventarisasi fasilitas dan aktifitas laboratorium, supaya semua fasilitas dan aktifitas laboratorium dapat terorganisir dengan sistematis. Komponen laboratorium yang perlu dilakukan administrasi meliputi:

- a. Bangunan/Ruangan laboratorium
- b. Fasilitas laboratorium
- c. Peralatan dan bahan
- d. Ketenagaan laboratorium
- e. Kegiatan laboratorium

Adapun administrasi alat praktek laboratorium Jurusan Pedalangan terdiri dari beberapa bagian antara lain:

- a. Buku inventaris, memuat catatan tentang jumlah semua macam barang yang ada di laboratorium termasuk perabot laboratorium
- b. Daftar alat yang ada di ruangan laboratorium
- c. Label, memuat kode alat, nama alat dan jumlah alat dan keterangan mengenai
- d. Mengenai kondisi alat.
- e. Jadwal kegiatan perkuliahan di laboratorium.

Koordinator Laboratorium memiliki tugas dan tanggung-jawab yang dibebankan kepadanya untuk membuat fungsi layanan laboratorium seni bisa berlangsung dengan baik. Contohnya koordinator laboratorium yang ada di jurusan pedalangan bertugas: Mengkoordinir tenaga laboratorium di bawahnya (koordinator laboratorium) dalam penggunaan laboratorium. Bertanggung jawab atas kelancaran semua kegiatan laboratorium. Bertanggung jawab di ruangan masing-masing laboratorium.

Tabel 1. Macam-macam peralatan laboratorium seni Pedalangan

No.	Jenis Peralatan	Gambar
1.	<i>Gawang, kelir dan debog</i>	
2.	<i>Blencong</i>	
3.	<i>Keprak</i>	

<p>4.</p>	<p><i>Cempolo</i></p>	
<p>5.</p>	<p><i>Gunungan gapuran</i></p>	
<p>6.</p>	<p><i>Gunungan blumbangan</i></p>	

C. Perawatan Alat dan Bahan Laboratorium

Pengertian perawatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan, mempertahankan, dan mengembalikan peralatan dalam kondisi yang baik dan siap pakai. Dalam kaitannya dengan perawatan peralatan laboratorium pendidikan seni, perawatan dimaksudkan sebagai usaha preventif atau pencegahan agar peralatan tidak rusak atau tetap terjaga dalam kondisi baik, siap beroperasi. Disamping itu perawatan juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menyetel atau memperbaiki kembali peralatan laboratorium yang sudah terlanjur rusak atau kurang layak sehingga siap digunakan untuk kegiatan praktikum.

Alat dan bahan laboratorium seni merupakan salah satu komponen yang harus dipersiapkan dengan baik. Alat dan bahan praktikum merupakan komponen utama yang sangat menunjang bagi berjalannya kegiatan praktikum. Tanpa keberadaan alat dan bahan tersebut, kegiatan praktikum akan sangat sulit untuk dijalankan.

Persiapan alat dan bahan praktikum merupakan kegiatan menyiapkan alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran seni pedalangan seperti kegiatan praktikum dan demonstrasi. Hal ini sebagai prasyarat agar memperoleh data yang valid dan hasil maksimal serta agar alat digunakan dengan tepat dan tidak rusak dan bahan yang digunakan tidak membahayakan.

Untuk itu diperlukan perawatan yang benar dan baik, hal ini dimulai dengan pengenalan atas karakteristik masing-masing alat dan bahan laboratorium seni yang berbeda dengan peralatan dan bahan laboratorium pendidikan pada umumnya. Pengenalan terhadap karakter ini menjadi hal yang mendasar guna mengetahui metode perawatan yang tepat.

Karakteristik misalnya dengan mengenal bentuk fisik dan bahan pembuat suatu benda, misalnya apakah dari kulit, kayu, logam atau dari unsur yang lain. Tujuan perawatan laboratorium Perawatan peralatan laboratorium memiliki beberapa tujuan yang mencakup :

- a. Agar peralatan laboratorium seni selalu prima, siap dipakai secara optimal
- b. Memperpanjang umur pemakaian
- c. Menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran praktek
- d. Menjamin keamanan dan kenyamanan bagi para pemakai
- e. Mengetahui kerusakan secara dini atau gejala kerusakan
- f. Menghindari terjadinya kerusakan secara mendadak
- g. Menghindari terjadinya kerusakan fatal
- h. Sistem Perawatan Laboratorium seni pedalangan

Jenis perawatan dapat dibedakan antara perawatan terencana dan perawatan tidak terencana. Perawatan terencana adalah jenis perawatan yang diprogramkan, diorganisir, dijadwal, dianggarkan, dan dilaksanakan sesuai dengan rencana, serta dilakukan monitoring dan evaluasi.

Perawatan terencana dibedakan menjadi dua, yakni: perawatan terencana bersifat pencegahan atau preventif, dan perawatan terencana yang bersifat korektif.

Perawatan preventif merupakan perawatan yang bersifat pencegahan, adalah sistem perawatan peralatan laboratorium yang secara sadar dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dengan tujuan untuk mencegah terjadinya gangguan operasional atau kerusakan peralatan dan bahan laboratorium.

Perawatan korektif merupakan perawatan yang bersifat koreksi, yakni sistem perawatan yang secara sadar dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, serta monitoring dengan tujuan untuk mengembalikan performa peralatan laboratorium pada kondisi standar.

Perawatan tidak terencana adalah jenis perawatan yang bersifat perbaikan terhadap kerusakan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pekerjaan perawatan ini tidak direncanakan, dan tidak terjadwal. Umumnya tingkat kerusakan yang terjadi adalah pada tingkat kerusakan berat. Karena tidak direncanakan sebelumnya, maka juga disebut perawatan darurat.

Obyek laboratorium berupa ruang laboratorium yang perlu dilakukan perawatan diantaranya adalah:

1. Kebersihan,
2. Kelembaban,
3. Suhu atau Temperatur ,
4. Penerangan.

Kebersihan lantai, ventilasi. Obyek perawatan lainnya seperti perabot laboratorium, seperti almari, karpet, kotak wayang, rak, bantalan dalang.

Peralatan administrasi dan dokumentasi laboratorium, seperti komputer, dan filenya, buku-buku naskah wayang.

Sumber jaringan listrik, stop kontak, sekring, lampu. Instrumen dan alat-alat gamelan dan *sound system* serta lampu blencong.

Tenaga laboran/teknisi mempunyai tanggung jawab dalam merawat laboratorium yang dikelolanya. Salah satu tugas seorang laboran/teknisi adalah melaksanakan perawatan laboratorium yang meliputi pekerjaan menjaga, menyimpan, membersihkan, memelihara, memeriksa, menyetel kembali, bahkan bila perlu dan dibutuhkan dapat melakukan penggantian dan perbaikan komponen peralatan laboratorium yang rusak.

Untuk peralatan khusus dengan tingkat kerusakan yang sudah parah, dan perbaikannya juga memerlukan kemampuan profesional yang khusus, maka dapat memanfaatkan tenaga teknisi ahli dari luar. Misalnya untuk perbaikan wayang yang patah pada kayonnya, yang konstruksinya sangat rumit.

Untuk pekerjaan perawatan yang ringan dan rutin dapat melibatkan mahasiswa. Misalnya dalam menjaga kebersihan ruang dan tempat praktik, menjaga kebersihan peralatan, membantu dalam penyimpanan peralatan. Untuk keperluan pencegahan terhadap kemungkinan kerusakan akibat kesalahan pemakaian sekaligus sebagai upaya pembinaan tanggungjawab mahasiswa, dapat peraturan dan tata tertip penggunaan peralatan di laboratorium seni di pedalangan.

Perawatan membutuhkan biaya, bahkan kadang-kadang biaya yang dibutuhkan untuk pekerjaan perawatan, biaya perawatan dibutuhkan untuk berbagai hal, antara lain:

1. Biaya pembelian bahan-bahan untuk perawatan, kulit wayang, kain lap, perekat, cat prodo emas, bahan pengawet kulit, pencegah jamur, dan sebagainya.
2. Biaya pembelian suku cadang, seperti: kran air, kabel, mur baut, lensa optik, mouse komputer, dan sebagainya.
3. Biaya pembelian peralatan perawatan, seperti: sapu, sikat, sulak, kuas, tang, obeng, gunting, dan sebagainya.
4. Upah tenaga perawatan jika perlu, khususnya apabila pekerjaan perawatan terpaksa harus mengundang pihak luar.

Biaya perawatan di atas perlu dihitung dan dimasukkan dalam usulan anggaran, sehingga tersedia dana untuk perawatan laboratorium secara rutin.

Pemeliharaan peralatan laboratorium seni pedalangan meliputi pemeliharaan alat dan bahan di laboratorium.

Semua pemakai ruang praktek pedalangan mempunyai andil besar mengenai kebersihan ruang praktek dalam pemeliharaan peralatan yang digunakan.

Berikut cara-cara yang dilakukan untuk pemeliharaan peralatan laboratorium:

1. Sebelum meninggalkan laboratorium biasakan dalam keadaan bersih terlebih dahulu.
2. Jangan sekali-kali meninggalkan laboratorium dalam keadaan kotor.
3. Kembalikan alat-alat laboratorium pada tempatnya seperti tabuh, wayang, kembalikan pada lemari yang telah tersedia.
4. Bersihkan karpet laboratorium menggunakan menggunakan sulak atau di sedot dengan mesin *vacum cleaner* agar terlihat bersih kembali.
5. Cepat laporkan pada petugas laboratorium jika ada alat yang memerlukan perbaikan.

Cara-cara ini merupakan upaya partisipatif dari semua yang terlibat dalam pemanfaatan atas keberadaan laboratorium tersebut. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Jawa yaitu menyebutkan *melu handarbeni*.

BAB V

PELAYANAN LABORATORIUM SENI

A. Pengertian

Fungsi eksistensi laboratorium seni adalah untuk melayani kebutuhan akan pendalaman, pengalaman dan eksplorasi nilai estetis serta nilai filosofis dari suatu bentuk seni tertentu. Dengan tujuan agar para pengguna memperoleh kebutuhannya tersebut secara efektif dan efisien.

Maka layanan laboratorium seni perlu dilakukan secara prima dan berorientasi kepada pengguna dan pemangku kepentingan yang ada. Laboratorium seni perlu menghadirkan tata cara layanan yang memenuhi standar layanan baku. Layanan ini perlu dikembangkan dengan memanfaatkan serta mengoptimalkan segenap sumber daya yang dimilikinya. Layanan laboratorium seni merupakan pengejawantahan mutu dari suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk dipersembahkan kepada para pengguna laboratorium.

Usaha-usaha pelayanan prima yang dapat dilakukan antara lain adanya struktur organisasi di laboratorium, kerjasama yang baik antar laboran, tersusunnya jadwal penggunaan laboratorium, adanya mekanisme dan diagram alir peminjaman alat, tersedianya inventarisasi alat dan bahan serta peningkatan sumber daya manusia.

Terjalinnnya kerjasama yang baik antara laboran dan pihak pengguna laboratorium akan mampu memberikan suasana serta pelaksanaan praktikum di laboratorium berjalan lancar dan tertib. Sehingga dapat memuaskan semua pihak yang terlibat, yang pada akhirnya memberikan kontribusi nyata bagi terjadinya peningkatan mutu pendidikan seni.

B. Strategi Pelayanan

Strategi pelayanan laboratorium adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan dari sebuah pelayanan laboratorium dalam rentang masa atau kurun waktu tertentu. Strategi mengandung unsur koordinasi tim kerja, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan tata cara serta prinsip-prinsip pelaksanaan secara rasional, dan efisien.

Strategi pelayanan merupakan bagian dari manajemen laboratorium yaitu usaha untuk mengelola laboratorium berdasar konsep baku. Faktor-faktor yang dapat dikelola dalam usaha terkait dengan pelayanan di laboratorium seni adalah sebagai berikut:

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi laboratorium yang baik adalah struktur organisasi yang efisien dan efektif serta terdapat uraian manajemen yang jelas mengenai susunan, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta wewenang bagi para pelaksananya (Hadi, 2000).

Struktur organisasi laboratorium Pendidikan jurusan Pedalangan terdiri dari ketua laboratorium yang membawahi tiga penanggung jawab ruangan. Kepala Laboratorium bertanggung jawab dan bertugas mengelola laboratorium. Sebagai pengelola laboratorium, seorang kepala laboratorium mempunyai wewenang untuk menetapkan, mengatur dan mengambil kebijakan seperti menetapkan peraturan, mengatur penugasan laboran, mengawasi laboran, memberi bimbingan pelayanan, evaluasi pelayanan dan pengembangan pelayanan.

Penanggung jawab ruangan mempunyai tugas dan tanggung jawab menjaga keutuhan peralatan dan fasilitas di laboratoriumnya, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan praktikum dan wajib melaksanakan pelayanan prima. Menurut (Lubis, 1997) dijelaskan bahwa penempatan laboran yang tepat adalah sesuai dengan kompetensi laborannya (*the right capabilities and the right place*). Struktur organisasi memberikan abstrasi tentang bagaimana alur pelaksanaan layanan laboratorium kepada pengguna dan para pemangku kepentingan.

b. Kerja Sama Laboran

Seperti yang telah dijelaskan pada struktur organisasi di atas, bahwa masing-masing laboran bertanggung jawab terhadap laboratoriumnya. Apabila pelayanan terhadap kegiatan praktikum dan peminjaman alat seperti wayang dilayani hanya oleh seorang laboran saja maka pelayanan tidak akan berjalan dengan maksimal.

Oleh sebab itu dibutuhkan pengaturan penugasan laboran, misalnya laboran penanggung jawab ruangan ditugaskan sebagai koordinator sedangkan laboran yang lainnya membantu koordinator laboran dalam pelaksanaan praktikum.

Kerjasama laboran dalam pelaksanaan praktikum dapat dilakukan dengan cara adanya pembagian tugas di antara laboran, misalnya salah satu laboran bertugas melayani administrasi, mengecek jenis dan jumlah alat wayang maupun tabuh gamelan yang dipinjam, dosen pengampu melaksanakan tugas sebagai *supervisor* jalannya praktikum.

Pada akhir praktikum, laboran melayani pengembalian alat dari praktikan. Manfaat dari pelayanan laboratorium yang dilakukan melalui kerjasama antar laboran tersebut adalah

waktu yang dibutuhkan untuk peminjaman alat menjadi lebih singkat.

c. Penyusunan Jadwal

Penyusunan jadwal penggunaan laboratorium dibuat dan ditetapkan oleh ketua laboratorium yang dibantu oleh laboran. Jadwal sebaiknya disusun dan dirangkai dengan kegiatan-kegiatan lain dalam perencanaan program tahunan. Jenis jadwal yang perlu dibuat yaitu jadwal praktikum laboratorium Pendidikan seni.

Adanya penyusunan jadwal dapat memberikan manfaat pada mahasiswa untuk mendapatkan kepastian pelayanan baik praktikum. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan kepastian petugas yang melayaninya.

Jadwal praktikum dikatakan baik apabila dalam penyusunannya memenuhi persyaratan-persyaratan seperti waktu praktikum yang tidak berbenturan dengan mata kuliah lain, pelaksanaan praktikum hanya satu kali dalam sehari untuk kelas yang sama, praktikum dilaksanakan pagi hari, ada waktu jeda sebelum praktikum dimulai, ada alokasi waktu untuk membersihkan atau memeriksa alat sebelum praktikum selesai oleh praktikan.

Jadwal praktikum yang disusun mencantumkan mata kuliah yang akan praktikum, waktu melakukan praktikum (jam), kelas yang akan praktikum, nama dosen pengampu, dan laboran yang bertugas. Pada penyusunan jadwal praktikum, penting untuk diperhatikan agar pelaksanaan praktikum tidak terlalu padat.

Menggali strategi pelayanan untuk diterapkan di Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan adalah penting dalam rangka mengatasi beberapa permasalahan yang timbul yang berakibat pada terganggunya kelancaran pelayanan.

Berbagai permasalahan di laboratorium yang timbul pada perkuliahan di laboratorium pedalangan seperti penggunaan wayang pada umumnya sebagai penunjang perkuliahan di Jurusan Pedalangan dosen memberikan informasi kepada bagian teknisi laboratorium pedalangan untuk mempersiapkan wayang yang akan digunakan sebagai peralatan kuliah pedalangan.

Wayang yang digunakan oleh mahasiswa sebagai perkuliahan praktek pedalangan dosen memberikan wayang kepada mahasiswa dan wayang tidak diperbolehkan mengambil sendiri dari kotak wayang yang telah disediakan oleh laboratorium pedalangan serta pengembalian wayang diserahkan kembali kepada petugas laboratorium pedalangan tidak diperbolehkan menaruh sendiri setelah menggunakan wayang dikhawatirkan bila terjadi kerusakan wayang.

Strategi layanan tertutup ini dapat diterapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan mutu layanan laboratorium secara berkelanjutan.

Standar mutu pelayanan di laboratorium dapat diukur melalui tiga faktor atau variabel utama yaitu meliputi: Masukan (*Input*), Proses dan Luaran (*Output/out come*).

- *Pertama, Input* atau masukan merupakan struktur segala sumber daya yang diperlukan untuk melakukan proses pelayanan laboratorium seperti sumber daya manusia (SDM), dana, fasilitas peralatan, bahan, teknologi, organisasi, informasi dan lain sebagainya.
- *Kedua, Proses* interaksi profesional antara pemberi layanan dengan pengguna (mahasiswa dalam hal ini) atau para pemangku kepentingan lainnya.
- *Ketiga, Luaran* atau *output* dan *outcome* yaitu hasil pelayanan, yaitu perubahan yang terjadi pada pengguna apakah mampu meningkatkan pemahaman, pengertian, pengalaman atau menambah ketrampilan dan keahlian.

Maka unsur minimal yang harus ada dalam standar mutu pelayanan antara lain adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut: Prosedur pelayanan, yaitu kemudahan tahapan pelayanan yang diberikan kepada pengguna (mahasiswa) dilihat dari sisi kesederhanaan alur pelayanan.

Persyaratan Pelayanan, yaitu persyaratan teknis dan administratif yang diperlukan untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan jenis pelayanannya. Kejelasan petugas pelayanan, yaitu keberadaan dan kepastian petugas yang memberikan pelayanan.

Kedisiplinan petugas pelayanan, yaitu kesungguhan petugas dalam memberikan pelayanan terutama terhadap konsistensi waktu kerja sesuai ketentuan yang berlaku. Tanggung jawab petugas pelayanan, yaitu kejelasan wewenang dan tanggung jawab petugas dalam penyelenggaraan dan penyelesaian pelayanan. Kemampuan petugas pelayanan, yaitu tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki petugas dalam memberikan/menyelesaikan pelayanan kepada mahasiswa.

Kecepatan pelayanan, yaitu target waktu pelayanan dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh unit penyelenggara pelayanan. Keadilan mendapatkan pelayanan, yaitu pelaksanaan pelayanan dengan tidak pandang bulu atau memiliki standar ganda. Kesopanan dan keramahan petugas, yaitu sikap dan perilaku petugas dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa secara sopan dan ramah serta saling menghargai dan menghormati.

Kewajaran biaya pelayanan, yaitu keterjangkauan mahasiswa terhadap besarnya biaya yang ditetapkan oleh unit laboratorium. Kepastian biaya pelayanan, yaitu kesesuaian antara biaya yang dibayarkan dengan biaya yang telah ditetapkan. Kepastian jadwal pelayanan, yaitu pelaksanaan

waktu pelayanan, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Kenyamanan lingkungan, yaitu kondisi sarana dan prasarana pelayanan yang bersih, rapi, dan teratur sehingga dapat memberikan rasa nyaman kepada penerima pelayanan. Keamanan pelayanan, yaitu terjaminnya tingkat keamanan lingkungan unit penyelenggara pelayanan ataupun sarana yang digunakan, sehingga mahasiswa merasa tenang untuk mendapatkan pelayanan terhadap resiko tak terduga yang diakibatkan dari pelaksanaan pelayanan.



BAB VI

PENUTUP

Laboratorium merupakan tempat latihan dengan berbagai peralatan atau instrumen yang memiliki perbedaan operasional kerja dengan alat serta instrumen di tempat kerja atau praktek nyata di lapangan. Laboratorium merupakan perangkat kelengkapan akademik dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Selain itu laboratorium juga merupakan tempat melakukan aktifitas praktikum untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktek yang sesungguhnya. Menurut Konsorsium Ilmu Pendidikan sebagaimana ditulis oleh Moh. Amien (1988:1), laboratorium diartikan sebagai sarana, prasarana dan mekanisme kerja yang menunjang secara unik satu atau lebih dharma perguruan tinggi melalui pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan, pemahaman, dan wawasan dalam pendidikan dan pengajaran serta dalam pengembangan ilmu dan teknologi dan pengabdian pada masyarakat. PP No.25/1980, pasal 27, laboratorium/studio adalah sarana penunjang jurusan dalam satu bidang atau seni tertentu sesuai dengan keperluan bidang studi yang bersangkutan.

Eksistensi laboratorium mempunyai misi utama sebagai sarana untuk mewujudkan pengembangan kreatifitas dan aktivitas, serta apresiasi seni. Sebagai sarana untuk mewujudkan akses yang meluas, merata, dan berkeadilan dalam meningkatkan keilmuan dan kreatifitas dalam bidang seni pedalangan, seni pertunjukan dan secara umum kepada seni budaya.

Sebagai sarana prasarana untuk memwadahi aktivitas pemahaman, pedalaman, dan pengalaman berkesenian mahasiswa secara langsung guna menunjang dan mendukung

keberhasilan pembelajaran, pengkajian dan pengembangan seni pertunjukan.

Dari hasil observasi dan pengalaman melaksanakan tugas sebagai pranata laboratorium pendidikan selama ini, yaitu kurang lebih 18 tahun di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Serta keterlibatan penulis yang intens dalam mengelola laboratorium seni membentuk pemahaman penulis bahwa menurut hemat penulis keberadaan laboratorium seni harus dikelola dan dikembangkan secara baik dan berkesinambungan. Upaya-upaya yang perlu terus untuk ditumbuh kembangkan meliputi:

- *Pertama*, menjaga dan mempertahankan serta eksistensi laboratorium baik dari segi kelembagaan yaitu menyangkut legalitas, sumber daya laboratorium dan yang tak kalah urgen adalah membangun dan membina kerjasama.
- *Kedua*, memperbaiki dan mengembangkan kualitas pengelolaan laboratorium seni baik dalam hal administrasi serta manajemen secara keseluruhan.
- *Ketiga*, memperhatikan dan memenuhi standar pelayanan laboratorium seni kepada para pemangku kepentingan; bahkan lebih lanjut adalah meningkatkan mutu standar layanan.

Secara lebih rinci lagi dapat penulis sampaikan simpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya sebagai berikut: Untuk meningkatkan pelayanan dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang ada seperti pengelolaan struktur organisasi, pembuatan jadwal, administrasi, peningkatan sumber daya manusia dan pemberian sangsi.

Struktur organisasi yang menempatkan laboran sesuai dengan kompetensi serta bertanggung jawab akan memberi jaminan kepastian pelayanan dan mendapatkan penjelasan

yang benar terkait alat, bahan dan lain-lain. Mekanisme peminjaman wayan yang tidak berbelit-belit akan membantu mahasiswa melaksanakan perkuliahan di laboratorium pendidikan jurusan pedalangan. Administrasi peralatan yang transparan dan dapat diakses menciptakan kepercayaan kepada pengelola laboratorium. Sumber daya manusia yang terampil, dapat mencegah kerusakan alat, serta mendatangkan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa dalam melaksanakan kuliah praktik di laboratorium pendidikan pedalangan. Jumlah petugas laboratorium yang cukup akan mempersingkat waktu persiapan dan memperlancar proses praktikum.

Akhir kata dapat diungkapkan di sini bahwa buku ini penulis susun sebagai sebuah upaya untuk memberikan informasi dan data yang terdokumentasikan secara lebih tersistemasi dan lebih terabadikan sejalan dengan peribahasa klasik bahasa Latin: *Verba volant, scripta manent* yang maknanya “Kata-kata lisan terbang, sementara tulisan menetap.”. Disamping itu juga sebagai upaya untuk memperkaya khazanah pengetahuan berupa *knowledge mangement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Moh. (1988). *Buku Pedoman Laboratorium dan Petunjuk Praktik Pendidikan IPA Umum Untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Anonim. (2010). *Pengelolaan lab*. Diakses tanggal 14 Desember 2010 dari : <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengelolaan-lab-bagian-2-tata-letak-peralatan-laboratorium>.
- Anonim. (2010). *Pengertian Laboratorium*. Diakses tanggal 14 Desember 2010 dari : <http://smileboys.blogspot.com/2008/05/pengertian-laboratorium.html>
- Anonim. (2010). *Sumber belajar di era teknologi informasi dan komunikasi*. Diakses tanggal 14 Desember 2010 dari : <http://bintangsitepu.wordpress.com/2010/07/07/sumber-belajar-di-era-teknologi-informasi-dan-komunikasi/>.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Organisasidan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Indra. (2019) *Management Pengelolaan Alat dan Bahan di Laboratorium Mikrobiologi*. Semarang: Universitas Diponegoro..
- Hadi, A. (2000). *Sistem Manajemen Mutu Laboratorium*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
- Harun, Rochajat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

- Lubis, M. (1997). *Pengelolaan Laboratorium IPA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII. Jakarta.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press)
- Moleong, Lexy J.. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* cetakan ke-36. Bandung: Rosdakarya
- Soemardjo, dan Sumardjito. (1996). *Aturan Perundangan Bangunan dan Sarana/Prasarana Sekolah*. Makalah, FPTK IKIP Yogyakarta.
- Soenarto, dan Satunggalno. (1996). *Strategi Implementasi, Motivasi dan Evaluasi Kebijakan dalam Perawatan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Makalah, FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sutopo, H.B. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tone, Kamaruddin. (2017). Sistem Pengelolaan Manajemen Laboratorium Komputer Jurusan Sistem Informatika UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Instek*. Vol. 2 Nomor 2. April 2017. Makassar: Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin.
- Vendamawan, Rico. (2015). Pengelolaan Laboratorium Kimia. *Jurnal Metana*, Vol. 11 No. 02, Desember 2015, Hal. 41 – 46. Semarang: Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro
- Yasyin, Solehan (Editor). (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

Yulianti, R. (2011). Strategi SDM dan Pelayanan Prima Di Kota Cilegon. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah LAB-ANE FISIP UNTIRTA. ISBN: 978-602-96848-2-7. Hal 203-206



GLOSARIUM

- AC (Alternating Current) : Arus bolak balik
- Afektif : Sikap
- Aktifitas lab : Kegiatan yang menggunakan fasilitas lab
- Akuntabilitas : Pertanggung jawaban
- Alat lab : Alat-alat yang digunakan untuk pelaksanaan praktikum
- Analisis : Pengelola bahan / alat di laboratorium pendidikan
- Buku induk : Buku utama berupa rekapitulasi alat yang ada di ruang Praktikum
- Blencong : Pedalangan lebih menunjuk kepada suatu alat penerangan untuk pertunjukan wayang pada masa lampau yang menggunakan bahan bakar minyak kelapa
- Commanding : Pemberian perintah
- Conclusion : Kesimpulan berdasarkan data
- Cempolo : Salah satu peralatan yang digunakan para dalang di hampir semua jenis wayang, untuk memukul-mukul kotak wayang.
- Gawangan kelir : Istilah [pedalangan] lebih menunjuk kepada layar tempat memainkan boneka wayang. Sedangkan istilah lain juga berarti warna, misalnya saya memakai baju dengan [[kelir]] [[merah]], berarti memakai baju berwarna merah.
- Gunungan : Gunungan adalah figur khusus berbentuk gambar gunung beserta isinya. gunungan

memiliki banyak fungsi dalam pertunjukan wayang, karena itu, terdapat banyak penggambaran yang berbeda-beda.

Gamelan : Adalah himpunan alat musik yang biasanya menonjolkan *demung, saron, peking, gambang, kendang, dan gong*. Istilah gamelan merujuk pada instrumen/ alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa **Gamel** yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran **an** yang menjadikannya kata benda.

Kayon blumbangan : Kayon dalam pewayangan digambarkan sebuah gunung yang didalamnya terlukis pohon hidup yang dihuni oleh beberapa binatang hutan, antara lain harimau, banteng, kera, burung merak, dan yang lainnya. Di bawahnya dilukis sebuah pintu gerbang atau gapura yang masuk ke sebuah bangunan joglo, kemudian pada sisi kanan dan kiri bergambar naga raksasa yang nampak taringnya. Pada pagelaran Wayang Kulit Purwa, kayon berfungsi sebagai tanda peralihan pathet, adegan dan untuk pelukisan dimana tokoh berada/sebagai penggambaran angin, api, hutan, air, batu, dan masih banyak lagi yang bisa digambarkan oleh kayon.

Laboratorium : Tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah

dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan- kegiatan tersebut secara terkendali pada umumnya.

PLP : Pranata Laboratorium Pendidikan (**PLP**) adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pengelolaan laboratorium pendidikan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Wayang Kulit : Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual.

LAMPIRAN WAWANCARA



Gambar : 1 Narasumber Bp. Dr. Suyanto, S.Kar.,M.A



Gambar : 2 Narasumber Bp. Dr. Suyanto, S.Kar.,M.A

LABORATORIUM DAN KEGIATANNYA



Gambar 1.
Ruang C 3 Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan.



Gambar 2.
Mempersiapkan alat untuk pembelajaran 1



Gambar 3.
Mempersiapkan alat untuk pembelajaran 2



Gambar 4.
Kegiatan pembelajaran.
Ruang C 3 Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan



Gambar 5.
Keterlibatan Pada Rician Rebab Kegiatan Pembelajaran.
Ruang C 3 Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan



Gambar 6.
Keterlibatan pada Rician Rebab Kegiatan Pembelajaran.
Ruang C 3 Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan



Gambar 7.
Keterlibatan pada Rician Kendang Kegiatan Pembelajaran.
Ruang C 3 Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan



Gambar 8.
Keterlibatan pada Rician Gender Kegiatan Pembelajaran.
Ruang C 3 Laboratorium Pendidikan Jurusan Pedalangan

BIODATA PENULIS

Sigit Hermono, S.Sn., M.M, lahir di Nganjuk, pada tanggal, 04 Mei 1967, Ia adalah alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Saat ini, ia tercatat sebagai pegawai PNS diperguruan tinggi, sebagai tenaga Pranata Laboratorium Pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sedari duduk di bangku Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMK Negeri 8), ia menyadari betapa pentingnya laboratorium sebagai sarana perkuliahan praktikum hingga perguruan tinggi. Sejak SMKI, ia aktif di kegiatan organisasi sekolah dan sering di minta untuk mewakili sekolah dalam kegiatan kesenian. Sedangkan sewaktu, ia banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan ekstrakurikuler belajar musik karawitan. Dan melanjutkan studinya di perguruan tinggi seni yaitu di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, tidak cukup sampai di pendidikan S.1 dan studi lanjut untuk meningkatkan prestasi di bidang keilmuannya manajemen yaitu, di Abdi Unggul Bhirawa, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Surakarta, mengambil S.2 Jurusan Managemen.

Kini dia bekerja sebagai PNS di sebuah perguruan tinggi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai tenaga Pranata Laboratorium Pendidikan seni di Jurusan Pedalangan, sampai saat ini saya menggeluti sebagai tenaga laboratorium atau tenaga PLP .